



## **Clurut Commander in the Movement to Defend Independence in Tenganan 1947-1949**

**Muhammad Safi'i**

*Dept. History of Islamic Civilization, UIN Salatiga, Indonesia*

[sasafii489@gmail.com](mailto:sasafii489@gmail.com)

<b>Submitted:</b> 30 April 2024	<b>Revision Required:</b> 20 Mei 2024	<b>Published:</b> 15 Juni 2024
------------------------------------	--	-----------------------------------

### **Abstract**

After Indonesia's independence on August 17, 1945, the challenge of struggle continued, not least because the Dutch again wanted to control the natural resources in Indonesia. Physical battles were inevitable in various regions, Kiai, local troops (clurut troops), and the TNI fought and defended the independence of Indonesia. In 1947-1949 in Tenganan Subdistrict with great effort and success. This cannot be separated from the support of KH. Mawardi and the kiai who trained the Clurut Troops as the frontline in defending the Tenganan area. This research is an analytical descriptive study to find out the role of KH. Mawardi more deeply. This research uses historical research methods, namely: Heuristic stages of collecting sources, verification or criticism of sources, Interpretation or interpretation, and historiography or historical writing. Then the use of data related to the theme raised is primary source data and secondary sources and the same literature. Data collection by researchers is carried out by interviews, literature studies and document studies. From the results of research and analysis of sources obtained by researchers, as well as field results. KH. Mawardi's role began when the headquarters in Petak, Susukan was bombed during military aggression. The search for a new headquarters began and moved to Tenganan. The formation of the

Clurut troops resulted from the gathering of the kiai and KH. Mawardi to prepare for defense and seek information from the Dutch. Clurut troops from among the youth began to join when KH. Mawardi preached at the Tenganan mosque, in daily life equipped with moral values and weapons training in preparation for the struggle against the Dutch.

**Keywords:** *kiai, role, and defense*

### **Abstrak**

Setelah Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, tantangan akan perjuangan masih berlanjut, tidak terlepas Belanda kembali ingin menguasai sumber daya alam yang ada di Indonesia. Pertempuran fisik tidak terelakkan di berbagai wilayah, Para Kiai, pasukan lokal (Pasukan Clurut), maupun TNI memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan RI. Pada tahun 1947-1949 di Kecamatan Tenganan dengan usaha keras dan meraih kesuksesan. Tidak lepas dari dukungan KH. Mawardi dan para kiai yang melatih Pasukan Clurut sebagai garda terdepan dalam mempertahankan wilayah Tenganan. Penelitian ini merupakan kajian bersifat deskriptif analitis untuk mengetahui peran KH. Mawardi lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu: Heuristik atau tahapan pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, Interpretasi atau penafsiran, dan historiografi atau penulisan sejarah. Penggunaan data-data yang berkaitan dengan tema yang diangkat adalah data sumber primer dan sumber sekunder yang literturnya sama. Pengumpulan data oleh peneliti dilakukan dengan wawancara, studi kepustakaan serta studi dokumen. Dari hasil penelitian dan analisis sumber-sumber yang diperoleh peneliti dari hasil lapangan menunjukkan bahwa peran KH. Mawardi di mulai saat markas di Petak, Susukan dibom pada saat agresi militer. Pencarian markas baru dimulai dan berpindah di Tenganan. Pembentukan Pasukan Clurut adalah hasil dari perkumpulan para kiai dan peran KH. Mawardi dalam mempersiapkan pertahanan dan pencarian informasi dari pihak Belanda. Pasukan Clurut dari kalangan pemuda mulai ikut bergabung saat KH. Mawardi melakukan dakwah di masjid Tenganan. Dalam kesehariannya, mereka dibekali dengan nilai-nilai moral dan pelatihan senjata sebagai persiapan perjuangan melawan Belanda.

**Kata Kunci:** *kiai, peran, dan pertahanan*

## PENDAHULUAN

Pasca proklamasi kemerdekaan, bukan berarti perjuangan bangsa Indonesia telah selesai. Namun sebaliknya, tugas masyarakat semakin berat yaitu bagaimana mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih dengan susah payah oleh seluruh rakyat Indonesia dan bagaimana mewujudkan kemerdekaan kedepannya. Persoalan berlanjut dengan datangnya pasukan sekutu yang bersamaan dengan tentara NICA yang merupakan ancaman serius bagi kelangsungan kemerdekaan Indonesia. (Susilo and Wulansari 2021, 7)

Oleh karena itu, perjuangan mempertahankan kemerdekaan terus dilakukan melalui perang dan diplomasi. Setelah Jepang mengalahkan Belanda di bawah pimpinan Van Mook, mereka berhasil mendirikan NICA di Brisbane, Australia. Setelah Jepang mengalahkan pasukan sekutu Belanda, mereka memiliki Hasrat ingin kembali ke Indonesia. Alasan utama Belanda ingin kembali adalah faktor ekonomi, karena Indonesia bukan lagi wilayah jajahan Belanda, melainkan wilayah yang sejajar dengan wilayah Belanda di Eropa. Hal ini dimaksudkan agar kembalinya Belanda ke Indonesia mempunyai dasar hukum internasional yang kuat. Dunia internasional bahkan menyetujui pengakuan Indonesia sebagai bagian di luar wilayah Belanda yang nantinya berujung pada Perjanjian Linggarjati. (Aman 2015, 21)

Pada tahun 1947-1949 diawali dengan penyimpangan Belanda dari Perjanjian Linggarjati. Belanda berusaha merebut kembali kota-kota penting di Indonesia yang pernah dikuasai, salah satunya adalah kota Salatiga. Setelah Belanda keluar dari Salatiga menuju Semarang pada tanggal 21 Juli 1947, mereka berusaha merebut Kaliwungu, Weleri, Srandol, Ambarawa serta tidak luput daerah Tenganan. Belanda berhasil merebut terlebih dahulu lalu desa Tegalwaton, kemudian desa Karangduren dan desa Klero. Pada periode 1947-1949, terjadi banyak perjuangan dalam mempertahankan wilayah di Semarang, salah satunya yaitu Kecamatan Tenganan yang menjadi jalannya revolusi fisik. (Maharani 2009, 78)

Faktanya banyak pesantren dan masjid yang dijadikan *camp* untuk melatih kader-kader muda menjadi pejuang dan dijadikan markas pertempuran untuk menjaga kedaulatan wilayah agar tidak diambil oleh

penjajah. Masyarakat Tenganan yang beragama Islam menjadi teladan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, Tenganan termasuk masyarakat yang berkomitmen menjaga kedaulatan Indonesia yang nantinya diintegrasikan ke dalam Pasukan Sabilillah yaitu pasukan di jalan tuhan, pasukan yang berani mati serta biasanya di pimpin oleh kiai.

Pasukan wilayah Tenganan memiliki sebutan tersendiri dengan nama Sabilillah yang dikenal dengan nama barisan Kyai Tenganan. Dari sekian banyak tokoh yang andil dalam Pasukan Sabilillah, beberapa dari mereka adalah Kiai Mawardi (pendiri Pasukan Clurut di Tenganan) Kiai Zubair dan Kiai Khumaidi dari Pondok Tingkir lor, dan Kiai Abu Ngamar dari Cabean. Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagian yang tergabung dalam Barisan Kyai Tenganan. (Dimas Anggoro 2014, 5)

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana seorang tokoh lokal dalam mempertahankan kemerdekaan di Kecamatan Tenganan, lalu Siapakah KH. Mawardi tersebut, serta pengungkapan tentang alur pertahanan dan perjuangan KH. Mawardi dalam wilayah Tenganan serta kontribusi yang ada dalam pertahanan kemerdekaan Indonesia.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Gilbert Garraghan mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis untuk pengumpulan sumber-sumber sejarah secara efektif, evaluasi kritis, dan mengajukan hasil yang diperoleh dalam bentuk tertulis. Sedangkan Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses memeriksa dan menganalisis bukti-bukti sejarah untuk mendapatkan informasi yang autentik dan dapat diandalkan serta berusaha mencermati data agar menjadi narasi sejarah yang dapat dipercaya. (Abdurahman, 2011, 100)

Peneliti memilih topik penelitian yang berjudul "KH. Mawardi: Panglima Clurut Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Tenganan 1947-1949". Dalam pengumpulan sumber primer dan sekunder, peneliti menggunakan sumber-sumber penunjang berupa buku, internet, jurnal dan literatur yang masih berkaitan dengan judul penelitian dan sezaman dengan tahun kejadian. Kemudian bukti

penulisan dilakukan dengan berkunjung di Kadirejo, Klaten selama beberapa hari untuk mendapatkan sumber yang valid. Setelah itu, peneliti berkunjung ke rumah kiai Ahmad Muthoin Bakrie di Kaliwaru, Tenganan. Pada tahap verifikasi, peneliti mengambil kesimpulan dari sumber wawancara/lisan yang diperoleh dengan mempertimbangkan benar adanya sumber dan memiliki relevansi dengan sumber sekunder yang diperoleh. Setelahnya, peneliti melakukan tahap interpretasi yang bertujuan dalam menginterpretasikan fakta Biografi, peran dengan kesesuaian tema yang di angkat melalui sumber hasil wawancara ataupun sumber sekunder sebagai pendukung penelitian. Pada tahapan terakhir, yakni historiografi, peneliti menyajikan tulisan secara kronologis dan sistematis melalui data yang sudah dikritik dan interpretasikan secara objektif.

Penelitian ini menggunakan teori peran, seperti yang di ungkapkan oleh Koentjaraningrat sebagai sebuah perilaku individu yang menentukan kedudukan tertentu. Konsep peran mengacu pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status/jabatan tertentu dalam suatu organisasi atau sistem. (Chikmawati 2019, 2)

## **PEMBAHASAN**

### **Agresi Militer Di Tenganan 1948**

Kota Salatiga adalah tempat ketika Belanda memulai Agresi Militer I pada 22 Juli 1947. Dalam keadaan kosong, sebagian besar pasukan dikirim untuk melindungi MMTG, Ungaran, Klepu (birisonta), dan Delik. Kekuatan yang tidak seimbang membuat pertahanan TNI dapat dipecahkan dengan cepat. Pada siang hari itu, pasukan Belanda berhasil mencapai Salatiga. Pertempuran sengit terjadi di sekitar Jalan Tuntang dan Jalan Solo ketika pasukan TNI menyerang dari belakang sehingga merusak pertahanan.

Ternyata Belanda tidak lama menduduki Salatiga setelah berhasil merebutnya. Mereka tampaknya hanya ingin membebaskan tawanan Belanda di Hotel Kalitaman, kemudian kembali ke Tuntang. Setelah Belanda mundur, TNI memiliki kesempatan untuk memasuki kota dan berkonsolidasi kembali. Setelah adanya penelusuran, TNI menemukan

tembakan main *bokong* berasal dari rumah orang Cina di sepanjang Jalan Solo. (Hajati 1997, 120)

Pada pagi hari tanggal 23 Juli 1947, Belanda memasuki kota Salatiga tanpa menimbulkan perlawanan apa pun. Belanda seharusnya pergi ke Solo tetapi mereka justru ditahan oleh TNI di Tenganan. Sebelum Belanda melanjutkan, Dewan Keamanan PBB membuat gencatan senjata berlaku sejak Agustus 1947. Militer Belanda dan Republik kemudian berunding yang dilakukan di tiga tempat di Jawa Tengah yaitu Gombong, Parakan, dan Tenganan. (Hamid 2018, 45)

Pada perundingan yang diadakan di Tenganan, delegasi Indonesia dipimpin oleh Letkol Mursito, didampingi seorang warga Semarang dan seorang penduduk Surakarta. Dari pihak Belanda dipimpin oleh Letkol AJP-Brummer yang anggotanya antara lain Mayor FA. Semit, kapten A. V. Vosveld dan Emanuel sebagai warga Salatiga. KTN sekaligus diwakili oleh Kolonel Survey dari Belgia dan Mayor Mackie dari Amerika Serikat. Akhirnya tercapai kesepakatan mengenai garis wilayah dan syarat-syaratnya dalam perjanjian tersebut.

Perundingan Indonesia-Belanda di Tenganan dilaksanakan di Desa Klero pada tanggal 24 Januari 1948. Perundingan awalnya membahas *status quo* jalur yang diusulkan Belanda dari Gunung Merbabu sampai Laut Jawa Utara. Pihak Indonesia menerima usulan tersebut, belakangan ini delegasi Indonesia juga sepakat untuk menarik seluruh pasukannya dari wilayah pendudukan.

Aturan yang disetujui oleh kedua belah pihak dalam negosiasi tersebut adalah:

- a. Zona Demiliterisasi terletak di antara posisi terdepan Belanda dan Indonesia.
- b. Perbatasan zona demiliterisasi akan segera ditentukan secara cermat oleh kedua belah pihak.
- c. Hingga diinstruksikan lain oleh atasan, tim patroli diberi wewenang untuk melakukan patroli dalam jarak seratus meter dari garis Status Quo (SQ). Selama berpatroli diharapkan tidak terjadi tabrakan dan insiden.
- d. Jika terjadi kontak antar pihak, kedua belah pihak harus mengangkat tangan untuk menghindari konfrontasi dan tidak

boleh melakukan pendekatan kecuali ada hal penting untuk dibicarakan.

- e. Untuk menjaga ketertiban bersama, komandan sektor kedua belah pihak memerintahkan bawahannya untuk tidak melakukan sabotase
- f. Di tempat-tempat yang ditinggalkan tentara Indonesia, mereka mendapat peta keberadaan ranjau darat (landmine) yang kemudian dibandingkan. (Dimas Anggoro 2014, 39–40)

Berdasarkan hasil perundingan dari kedua belah pihak, wilayah Tenganan terpecah menjadi dua setelah adanya penandatanganan perjanjian yang terjadi di Klero dan Belanda dikejutkan dengan munculnya tindakan gerilya, seperti patroli penyergapan, penyerangan ilegal, sabotase dan infiltrasi di wilayah beberapa wilayah. Salah satu kekuatan gerilya yang terbentuk dari unsur masyarakat Tenganan adalah Pasukan Clurut. Para Pasukan Clurut diakomodir oleh para pemuda desa kecamatan Tenganan. (Hamid 2018, 43)

Perundingan jalur negara ataupun wilayah yang dilaksanakan oleh kedua negara tidak membuat titik terang sehingga menimbulkan gejatan senjata yang nantinya akan menimbulkan banyak korban dari kedua belah pihak. Oleh sebab itu, Pasukan Clurut adalah salah satu pasukan grilya yang ambil bagian dalam perjuangan di Tenganan dengan strategi-strategi serta misi yang dibawa untuk melindungi dan mempertahankan wilayah di Desa Tenganan.

### **Biografi dan Keagamaan KH. Mawardi**

Roslan (KH. Mawardi) lahir pada tahun 1879, Roslan lahir di Desa Glondong, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Kini Desa Glondong sudah tidak lagi menjadi bagian dari Kecamatan Cangkringan, melainkan menjadi bagian dari Kecamatan Kalasan. Roslan memiliki postur tubuh yang gagah dan tinggi, disertai dengan janggut yang agak lebat seiring bertambahnya usia. Kesan postur tubuhnya mencerminkan kekuatan dan kewibawaan, sedangkan janggut menambah kejantanan dan menambah daya tariknya. Ayahnya bernama KH. Abdullah Surrur dari Glondong, Yogyakarta sedangkan

ibunya Thojib berasal dari Kadirejo. (Wakhid Arkhan, wawancara 17 April 2024)

Roslan (KH. Mawardi) masih memiliki darah Keraton Yogyakarta melalui kakeknya yaitu Kiai Imam Rozi. Ia diangkat PB VI dengan sebutan Manggoloyudo dengan gelar Singo Manjat. Kemudian Sri Susuhunan VI mempercayakan putrinya yang bernama RA Sumirah untuk dipinangkan dengan Kiai Imam Rozi. RA Sumirah merupakan adik Pangeran Diponegoro yang saat itu bersembunyi di desa Kedunggubah untuk menghindari pengejaran Belanda. Untuk menghilangkan jejak masa itu, nama RA Sumirah di rubah oleh PB VI yang semula RA Sumirah berganti nama menjadi Nyai Kedunggubah. Setelah Peningkahan dengan Nyai Kedung gubah, Kiai Imam Rozi dihadiahkan sebidang tanah seluas 1450 meter persegi di Desa Tempursari, Kecamatan Ngawen, Klaten. (Zainul Milal Bizawie 2019, 292)

Masa kecil Roslan (KH. Mawardi) alias Roslan menghabiskan hidupnya di Desa Glondong, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Di sana orang tuanya mengajarnya secara ketat tentang pembelajaran mengenai keagamaan. Lingkungan desa menjadi lingkungan pertamanya, di mana beliau mulai menerima nilai-nilai agama Islam yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Di bawah pengawasan orang tua, Roslan (KH. Mawardi) tumbuh menjadi anak yang tekun dalam menuntut ilmu, khususnya dalam mempelajari ilmu agama.

Saat remaja, Roslan (KH. Mawardi) memulai perjalanan hidupnya yang lebih luas. Pada tahun 1900, beliau meninggalkan desanya dan masuk ke Klaten, untuk belajar dan mengembangkan pemahamannya tentang agama Islam. Namun keinginannya untuk memperdalam ilmu agama membawanya ke Mekkah di tahun itu pula. Di sana beliau menenangkan dirinya dalam memperdalam ilmu spiritual yang kaya dan mendalam, serta mendapat manfaat dari mengunjungi tempat-tempat suci Islam dan belajar dari para ulama, dan mendapatkan gelar KH (Kiai Haji) serta memutuskan mengganti namanya yang mulanya Roslan menjadi Mawardi. (Wakhid Arkhan, wawancara 17 April 2024)

Pada tahun 1895 KH. Mawardi menikah dengan istri pertamanya yang merupakan adik perempuan Kiai Mansur yang juga tokoh agama yang bertempat tinggal di Dusun Pompongan. Atas pernikahannya,

mereka dikaruniai putri yang bernama Fatimah. Namun, pada tahun 1908 KH. Mawardi kembali ke Indonesia setelah mendapat informasi istri pertamanya telah meninggal dunia. Beberapa tahun setelah itu, KH. Mawardi menikah dengan seorang wanita bernama Kayatun yang lahir pada tahun 1917 dan berasal dari Klaten, Tempursari. Pernikahan ini dikaruniai dua orang anak, yaitu Marzuqoh dan seorang putri yang sayangnya sudah meninggal saat masih kecil.

KH. Mawardi juga menjalin pernikahan ketiga dengan seorang wanita yang bernama Kayatimah, adik Kayatun. pernikahannya dengan Kayatimah memiliki tujuh orang anak, empat orang putra dan tiga orang putri. KH. Mawardi dan Kayatimah dikaruniai empat orang putra yaitu, Murthado (meninggal sebelum mencapai usia dewasa), Mustofa, Ahmad Yuhana dan Fadli serta tiga orang putri diantaranya Maryam, Ibu Thohir dan Ibu Thoyib. (Wakhid Arkhan, wawancara 17 April 2024)

KH. Mawardi memutuskan untuk mengabdikan dirinya dalam mengamalkan ilmu agama yang diperoleh. Pada awal 1908, beliau mulai mengajarkan agama di Kadirejo bersama tokoh kiai pejuang lainnya, antara lain Kiai Anwar dan Kiai Ayyubi. Melalui pengalaman dan ilmunya, KH. Mawardi berupaya untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperluas ilmu agama di lingkungan Kadirejo, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Konsep pendidikan agama pada masa itu berpusat di masjid yang didirikan oleh Kiai Ahmad yang terletak di Kadirejo, Klaten. Masjid merupakan pusat pembelajaran, di mana banyak orang yang ingin memperdalam ilmu agamanya. Mereka belajar secara mandiri atau mengirimkan santrinya untuk mendapat bimbingan langsung dari Kiai terkemuka seperti Kiai Mawardi, Kiai Anwar dan Kiai Ayyubi.

Setiap orang dibebaskan untuk memilih ilmu yang ingin dipelajari, seperti fiqih, tasawuf, hadis atau ilmu nahwu. Selain mengajar langsung di rumahnya, KH. Mawardi juga membuka kediamannya untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat yang ingin memperdalam pemahaman agama. (Fattah, wawancara 17 April 2024)

Di kediaman KH. Mawardi, yang diajarkan tidak hanya aspek teoritis ilmu agama saja, melainkan juga tentang aspek praktik spiritual seperti dzikir dan wirid. Hal ini bertujuan untuk membantu murid-murid

dalam memahami agama, sehingga menjadi akrab dengan praktik keagamaan dan menjadikannya bagian dari rutinitas spiritual sehari-hari.

### **Peran KH. Mawardi dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Di Kecamatan Tengaran Terbentuknya Pasukan Clurut**

Jepang menguasai Hindia Belanda saat Perang Dunia II berakhir dan para ulama terus ber-*ijtihad* agar Indonesia segera menjadi negara merdeka. Para ulama mencoba membuat persiapan untuk menyongsong kemerdekaan dengan memanfaatkan kelemahan Jepang yang terjepit oleh sekutu. Jepang berusaha merangkul Islam, khususnya Islam tradisional karena menyadari bahwa komunitas Islam sangat penting dan memiliki posisi strategis. Saat itu juga terbentuklah Laskar Hizbullah dengan tujuan mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. (DAROINI dan MUNIR 2023, 3)

Di Pondok Pesantren Tebuireng, Presiden Soekarno meminta petunjuk hukum untuk membela tanah air setelah mengetahui kedatangan sekutu NICA di Surabaya. Rois 'Am Nahdlatul Ulama, yakni KH. Hasyim Asy'ari dengan jelas menyatakan bahwa orang Islam akan melakukan *jihād fi sabilillah* untuk berperang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. (W, Umamah, and Afita 2022, 8)

Setelah pertemuan dengan Presiden pertama RI, Rois Akbar NU K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan "Resolusi Jihad" pada pertemuan tanggal 21-22 Oktober 1945, yang menyatakan bahwa perjuangan kemerdekaan adalah "Perang Suci". Tidak lama deklarasi ini menjadi "Resolusi Jihad" (kewajiban berjihad untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan melawan penjajah yang masih berada di Indonesia), dalam Mukhtamar Nahdlatul Ulama di Purwokerto, yang berlangsung dari 26 hingga 29 Maret 1946. Resolusi ini diperkuat dan disebarkan ke seluruh wilayah Jawa melalui jaringan pesantren, langgar, dan kiai. Para kiai terbakar semangat jihad, akhirnya terbentuklah Laskar Sabilillah. Lambat laun pemuda serta santri bergabung dengan Laskar Hizbullah. (Fadli and Kumalasari 2019, 72)

Semangat pejuang dihidupkan kembali dengan resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh HBNO (*Hoofd Beestuur Nahdloet Oelama*). Mereka menuntut sikap pemerintah Republik Indonesia terhadap

kedatangan Sekutu di tanah air dan meminta semua kaum muslim untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. (Rofif et al. 2023, 7)

Setelah adanya Resolusi Jihad, terbentuklah pertahanan-pertahanan di semua daerah, salah satunya Divisi Semarang Hizbullah yang didirikan di markas Salatiga pada tanggal 5 Juni 1946. Harsono adalah komandan Divisi Semarang, divisi ini memiliki tiga bagian wilayah resimen, Resimen Demak dipimpin oleh M. Moehdi, Resimen Purwodadi dipimpin oleh Sudarsono, dan Resimen Semarang dipimpin oleh Abdul Rozaq. Masing-masing Komandan Resimen memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Membentuk batalion-batalion di setiap kawedanan yang ada.
- b. Membentuk kompi Hizbullah di setiap kecamatan.
- c. Memobilisasi pemuda Islam di setiap kabupaten dan bekerja sama dengan para kyai yang saat itu bergabung dengan barisan Sabilillah.
- d. Mengadakan latihan militer dan mempersiapkan pasukan untuk pergi ke front jika ada perintah.
- e. Mengumpulkan dana berupa uang dan bahan makanan di daerahnya. (Dimas Anggoro 2014, 76–77)

Barisan Kiai mulai muncul dari segala penjuru untuk mendukung pemuda setempat dan orang-orang yang tulus berjuang untuk tanah air mereka. Dusun Kaliwaru adalah markas barisan Kiai dan Pasukan Clurut di Kecamatan Tenganan. Di sisi lain, hubungan antara Kiai di Tenganan sangat luas, KH Mawardi dari Kadirejo Klaten adalah ketua barisan Kiai di Kecamatan Tenganan, dan banyak Kiai dari luar daerah bergabung dengannya. Selain itu, banyak kiai yang ikut bergabung dari Madiun seperti Kiai Rusmani dan Kiai Muhtar, serta Kiai Tohir dari Kaliwungu Kendal dan KH Ma'ruf dari Solo. Semuanya tergabung dalam kelompok kiai di Kecamatan Tenganan. (Hamid 2018, 58)

Markas pasukan Kiai sebelumnya berada di Petak Susukan, tetapi setelah dihancurkan oleh bom Belanda, mereka melakukan perjalanan untuk berpindah ke Tenganan. Setelah itu, Kiai Mawardi dan rombongan memutuskan untuk pergi ke barat untuk mencari markas yang baru. Selama perjalanan, mereka bertemu dengan tokoh masyarakat Desa Tenganan yaitu Kiai Bakrie. Di sinilah Kiai Bakrie dengan berani memberikan rumahnya untuk Pasukan Kiai untuk

menjalankan semua tugas dan aktivitas kesehariannya. Sementara itu, Kiai Bakrie juga memberikan bantuan berupa akomodasi khususnya makanan, yang sangat penting untuk menjaga stamina pasukan. Pembentukan Pasukan Clurut dimulai dari kelompok para kiai yang mengumpulkan para pemuda untuk melawan Belanda, dengan dukungan dari para pemuda yang telah dibekali pelatihan dengan tugas utama mencari informasi dari Belanda. (Ahmad Muthoin Bakrie, wawancara 21 Mei 2024)

Pasukan Clurut adalah kelompok gerilya yang sangat membantu dalam komunikasi. Clurut dalam bahasa Jawa adalah nama sejenis tikus, nama pasukan tersebut berasal dari kata "*clurat-clurut*", yang berarti bergerak melayang atau meluncur, sesuai dengan kegiatan pasukan mereka yang menuntut mobilitas tinggi. Untuk menyampaikan informasi, mereka harus bergerak cepat dengan cara meluncur. Kebanyakan anggota Barisan Clurut berasal dari Kelaskaran Islam, mereka sangat mahir dalam gerakan penyusupan. Mereka juga menguasai ilmu magis seperti "ilmu sirep", seperti anggota Barisan Maling. Mereka memiliki kemampuan untuk membuat orang tertidur, memungkinkan untuk memasuki markas musuh dengan mudah. (Hajati 1997, 136)

Setelah keluarnya ultimatum oleh Rois 'Am NU, maka seluruh wilayah terbakar akan semangat Jihad dan perjuangan melawan penjajah. Beberapa wilayah pelosok negeri membentuk pasukan-pasukan gerilya, khususnya di Tenganan yaitu, Pasukan Clurut yang mana sangat efektif sebagai sarana komunikasi pada era kemerdekaan dengan keahlian yang dimiliki dapat melaksanakan tugas dengan baik, serta mendapatkan informasi yang ada pada pihak Belanda nantinya dapat dimanfaatkan oleh pasukan Clurut.

### **K. Mawardi Sebagai Guru Spiritual Sekaligus Panglima Perang** ***KH. Mawardi sebagai Guru Spiritual***

Orang-orang mengenal KH. Mawardi sebagai ahli agama dan pejuang kemerdekaan yang setia. Sekitar tahun 1947-1948, panggilan jihad menempatkannya sebagai bagian dari kelompok kiai yang bertugas di Salatiga, terutama di wilayah Tenganan. KH. Mawardi dan rombongan yang menyertainya memulai perjalanan setelah subuh dari Kadirejo, Klaten. Selama perjalanan, KH. Mawardi identic dengan membawa

sebilah samurai sebagai pegangan, yang menunjukkan kesediaannya untuk melindungi dan mempertahankan kemerdekaan dengan cara apa pun. Sekitar lima dari muridnya yang tergabung dalam rombongan tersebut memiliki semangat yang sama untuk melawan pergerakan kemerdekaan.

KH. Mawardi dan Para Kiai tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk melawan penjajah, tetapi mereka juga memiliki prinsip untuk memerangi semua bentuk penindasan dan ketidakadilan. Mereka memiliki pandangan bahwa berjuang melawan musuh nyata seperti yang dilakukan oleh penjajah atas penindasan Rakyat Indonesia adalah bentuk jihad. Dengan semangat yang teguh, KH. Mawardi dan rekannya bertekad untuk memberikan kontribusi terbaik mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan di Kecamatan Tenganan. (Fattah, wawancara 17 April 2024)

Masyarakat dari daerah Tenganan tidak tinggal diam ketika Pasukan Belanda menduduki Kota Salatiga. Kiai Mawardi adalah ulama dan Pasukan Sabilillah yang siap melawan tentara Jepang dalam perang memperjuangkan kemerdekaan, mengumpulkan anak-anak muda dari daerah Tenganan untuk menjadi pasukan gerilya. Di Masjid Tenganan, para pemuda dari berbagai daerah berkumpul dengan media dakwah pengajian. Para pemuda sangat menantikan ceramah Kiai Mawardi, ia mendorong *jihad fi sabilillah* dan cinta tanah air selama dakwah tersebut. Pada hari yang sama, Kiai Mawardi mengajak dua puluh pemuda di Masjid Tenganan untuk bergabung dan membentuk Pasukan Hizbullah. Pasukan Hizbullah bersama Pasukan Clurut dilatih secara fisik maupun rohani, guna mempersiapkan mental menghadapi para penjajah. (Dimas Anggoro 2014, 84)

Zarir, Rosan, dan banyak pemuda dari wilayah Kaliwaru bergabung dengan Pasukan Clurut untuk menjadi mata-mata dan membantu dalam perjuangan kemerdekaan. Mereka tidak hanya menunjukkan keberanian dan semangat generasi muda, tetapi mereka juga berkomitmen untuk memastikan bahwa perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia akan berhasil. (Ahmad Muthoin Bakrie, wawancara 21 Mei 2024)

Pandangan masyarakat kepada KH. Mawardi sangat baik dan terhormat, ha ini disebabkan karena dakwahnya yang mampu

membangkitkan semangat, terutama selama pertempuran. Ia adalah figur yang sangat berwibawa, tidak hanya sebagai pemimpin barisan, tetapi juga sebagai penyedia pasukan yang siap untuk membantu TNI di medan perang. Barisan gerilya yang dipimpin Kiai Mawardi berdampak pada tumbuhnya minat dan semangat juang para pemuda untuk bergabung dalam perang *Jihad fii Sabilillah*.

Pasukan Clurut menerima banyak amalan dari para kiai, termasuk untuk berpuasa dan membaca doa keselamatan agar mereka tidak terkena peluru dan senjata tajam. Pasukan Clurut diminta untuk menjalani puasa mutih selama tujuh hari. Puasa mutih dimaksudkan untuk berhenti makan dan minum apapun kecuali nasi dan air putih. Tugas mereka adalah untuk menahan nafsu duniawi, menjaga sikap, dan menghindari makan apa pun selain nasi dan air putih selama tujuh hari berturut-turut. Sebelum menuju medan pertempuran, Kiai Mawardi menyepuh Pasukan Clurut. Langkah ini dilakukan untuk membuat pasukan merasa aman dan tenang dalam pertempuran. (Hamid 2018, 62)

Di luar kegiatan bertempur, pembinaan rohani sangat penting bagi anak asuhnya. Binaan dilalui untuk menumbuhkan iman mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan sholat lima waktu, sholat tahajud dan hajat, mengaji, puasa senin-kamis, dan mendapatkan pencerahan dari ayat-ayat Alquran dan Hadits. Markas Kaliwaru digunakan untuk membangun moral dan etika pemuda Hizbullah Tenganan. Anak asuh Kiai Mawardi berperang melawan Belanda dengan semboyan "Hidup Mulya, Mati Sorga" mereka hanya memiliki golok dan bambu runcing. (Dimas Anggoro 2014, 81)

Semboyan yang disampaikan para kiai menjadi motivasi tersendiri untuk para pemuda yang bergabung di dalam Pasukan Clurut. Adanya motivasi ini akan menimbulkan tekad kuat dalam melawan penjajah serta tidak takut dengan kematian. Para Kiai juga memberikan latihan perang kepada Pasukan Clurut pada saat itu. Mereka dilatih secara menyeluruh tentang teori menembak dan melempar granat. (Hamid 2018, 81)

Kiai Mawardi memiliki peran penting dalam Pasukan Clurut dari segi persiapan tempur maupun keagamaan bagi kader-kadernya. Ia mengajukan diri sebagai komandan Pasukan Clurut. Keputusan itu bukanlah hal yang mudah dan harus siap mengambil resiko yang akan

terjadi dalam pertempuran. Kiai Mawardi juga terlibat langsung dalam pelatihan Pasukan Clurut, hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam mempersiapkan pasukan secara menyeluruh untuk pertempuran. Keterlibatan kiai dalam menyongsong para kader-kadernya sangat penting dalam dukungan pertahanan dan keamanan Negara Republik Indonesia.

### ***KH. Mawardi sebagai Panglima Perang***

Pasukan Belanda di Salatiga bergerak ke daerah Solo pada 19 Desember 1948, bersamaan dengan serangan terhadap Yogyakarta, ibu kota Republik Indonesia. Kesibukan mereka nampaknya meningkat beberapa hari sebelumnya. Pesawat capung Belanda terbang berputar-putar hampir setiap hari. Kota Salatiga penuh dengan kebisingan yang tidak ada habisnya, persenjataan berat dan sejumlah truk bertuliskan "Naar Solo" disiapkan. Hari sebelum pasukan bergerak, markas artileri di Ngebul, Belanda, melancarkan serangan dengan peluru ke berbagai titik.

Banyak desa hancur dan banyak orang menjadi korban karena pertahanan TNI yang kocar-kacir. Konvoi pasukan Belanda bergerak dari Salatiga menuju Solo, dikawal oleh banyak senjata berat dan pesawat udara. Walaupun TNI berhasil menghancurkan jembatan Kali Tanggi, beberapa ada yang menghentikan musuh untuk bergerak maju. Mereka dengan cepat membangun jembatan Bailey, yang memungkinkan pasukan untuk bergerak maju. (Hajati 1997, 120)

Di daerah Tenganan, pertahanan Republik Indonesia diserang oleh Belanda pada 19 Desember 1948. Setelah melewati pertahanan TNI di selatan Kali Tanggi, para pejuang mundur ke arah Selatan menuju Ampel, ke arah Barat menuju lereng Gunung Merbabu, dan ke arah Timur menuju Jembangan. Pasukan Clurut terdesak oleh Belanda dan melarikan diri ke Masjid Kaliwaru, di mana Kiai Mawardi menunggu kedatangan Belanda dengan samurainya. (Dimas Anggoro 2014, 82)

Setelah adzan subuh, suasana tenang di Kaliwaru Tenganan tergantikan oleh aktivitas yang ramai. Mereka berbondong-bondong keluar dari rumah untuk menuju Utara. Namun, ketika tentara Belanda tiba-tiba menyerbu Tenganan, keheningan pagi itu terputus. Setelah menghancurkan wilayah Gading serta pertahanan TNI di Jembatan Kali

Tanggi, mereka mulai menyerang Kaliwaru dari arah barat, yang menyebabkan kekacauan di wilayah sekitarnya. Pada waktu yang sama, wilayah Kembangsari diambil alih oleh pasukan Belanda untuk dijadikan markas. Salah satu markas Belanda yang paling menonjol adalah wilayah Kebon Jeruk yang menjadi pusat aktivitas dan kekuatan Belanda untuk merancang strategi dan latihan militer.

Belanda mulai menyerbu wilayah Kaliwaru, Tenganan dengan tembakan ke segala arah. Pasukan Belanda biasanya bisa berbahasa Jawa atau Indonesia. Memang saat itu ada pasukan pribumi Belanda yang disebut KNIL. Ketika KH. Bakri keluar dari rumah dan bertemu dengan seorang pasukan Belanda. Dia ditanya, "Ada tentara?" kiai Bakri sambil menggendong salah satu putranya, "*Mboten wonten*". Pasukan Belanda tidak mengindahkan pertanyaan itu, dan mereka langsung menyerang markas dan melakukan penyerangan. (Hamid 2018, 53)

Setelah itu, Belanda mulai mengepung wilayah Kaliwaru dari segala arah dengan pasukan besar dan senjata lengkap. Adanya ancaman invasi yang mendesak berdampak pada situasi dimana penekanan terhadap penduduk setempat. Dalam situasi seperti itu, Kiai Mawardi dengan cepat mengamankan Kiai Bakrie, seorang ulama penting di wilayah Tenganan, untuk pindah dari rumahnya ke rumah Bapak Dzarir. Pemindahan mereka melalui jalur ke area kebun yang gelap karena kurangnya penerangan. Selain itu, pasukan yang ada diinstruksikan untuk mengamankan masyarakat yang tersisa dalam menjelang pertempuran.

Pada situasi setelahnya, mereka masih menghadapi situasi bahaya dari tentara Belanda saat mengungsi. Pasukan Belanda terus mengejar dan mencari warga setempat, bahkan mendobrak pintu rumah untuk menemukan tentara Indonesia dan Pasukan Clurut yang bersembunyi di antara mereka. Selama itu, orang yang belum melarikan diri berusaha bertahan hidup dengan bersembunyi di lumbung padi dan kebun-kebun di sekitarnya. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk menghindari tangkapan dan bahaya yang mengintai. Seorang yang bernama Tohir bersembunyi di atas tratapan, dan ada juga yang pergi untuk menyembunyikan diri di tempat penyimpanan padi yang sangat besar. Tohir tengkurap di antara padi-padi yang baru di panen. Tohir tidak luput dari pencarian yang dilakukan oleh Belanda,

tetapi dapat meloloskan diri dan tidak terdeteksi bahwasanya itu pasukan Republik. Terbukti pertempuran sangat ganas sehingga banyak masyarakat dan pasukan yang pergi untuk menyelamatkan diri dari pertempuran yang terjadi.

Situasi pertempuran di Kaliwaru menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam jenis senjata yang digunakan oleh pasukan Belanda dan Pasukan Clurut. Pasukan Belanda menggunakan senjata canggih, terutama granat, untuk menunjukkan dominasi dan ketegangan yang tidak terhindarkan di medan pertempuran. Meskipun demikian, Pasukan Clurut hanya memiliki senjata yang sederhana, seperti bambu runcing, pedang Jepang, dan granat buatan sendiri, Pasukan Clurut menunjukkan keberanian dan keteguhan yang luar biasa. Semangat juang dan ketangguhan mental mereka sangat penting untuk menghadapi serangan musuh yang lebih kuat secara persenjataan, meskipun granat yang mereka miliki mungkin tidak selalu berfungsi dengan baik.

Banyak Pasukan dari kedua pihak tewas dalam pertempuran. Hal ini menunjukkan betapa brutalnya pertempuran yang terjadi. Seperti KH. Mawardi, yang terkena serangan mengerikan dari pasukan Belanda. Pasukan musuh mengepungnya dan menyerangnya dengan senjata api, sementara granat dilemparkan dari belakang, menciptakan suasana yang mengerikan. (Ahmad Muthoin Bakrie, wawancara 21 Mei 2024)

Beberapa saat setelah pertempuran, KH. Bakri kembali ke rumah dengan putranya, tepat setelah suara tembakan hilang. Banyak mayat para pejuang yang sudah tergeletak seperti, Kiai Dulbari yang ditemukan tergeletak di barat rumah ketika KH. Bakri hendak pulang ke rumah. Tubuh Kiai Dulbari memiliki luka tembakan dan luka di tenggorokan yang terhunus pedang hingga menembus mulut. Mayat Kiai Amri yang ditemukan oleh putra Kiai Bakrie dan Kiai Badjuri ditemukan dengan luka yang sama dengan Kiai Amri, ditemukan di kamar tempat KH. Mawardi biasa untuk beristirahat. Kiai Badjuri meninggal dunia karena terkena tembakan dari kepala hingga kaki. Di satu lokasi, keris Kiai Rusmani dari Madiun ditemukan masih dipegang serta tubuhnya di balik almari tengah. Tidak lama kemudian setelah Kiai Rusmani ditemukan sudah tidak bernafas lagi. (Hamid 2018, 54)

Banyak tokoh penting termasuk KH. Mawardi gugur dalam pertempuran. Tidak hanya beliau saja, melainkan beberapa anak buahnya yang setia gugur dalam menemani perjuangan KH. Mawardi dalam pengawalan dari terbentuknya Pasukan Clurut, pelatihan dan peningkatan moril seperti Kiai Dulbari, Kiai Amri, Kiai Saghoji dan Kiai Badjuri yang meninggal di medan perang sebagai tokoh penting yang menjadi korban pertempuran. Perjuangan KH. Mawardi dan ulama lainnya menunjukkan betapa kerasnya pertempuran. KH. Mawardi meninggal akibat luka-luka parah, tubuhnya penuh dengan darah dan peluru yang menancap, menunjukkan kekerasan dan sengitnya pertempuran dengan musuh. Selain menjadi simbol perjuangan dan pengorbanan untuk menegakkan kebenaran dan kemerdekaan, kematian mereka juga merugikan pihak pribumi atas kehilangan tokoh penting. (Ahmad Muthoin Bakrie, wawancara 21 Mei 2024)

Setelah pertempuran selesai, para barisan kiai yang tertangkap dibawa ke markas Kebon Jeruk oleh pasukan Belanda. Kemudian, barisan Kiai dan pejuang TKR lainnya dibawa ke penjara Salatiga dan diidentifikasi berdasarkan kelompok mereka. Orang-orang yang dijatuhi hukuman berat akan dieksekusi di Kedayon.

Sisa-sisa Pasukan Clurut yang dididik oleh barisan Kiai, berhamburan melarikan diri dari sergapan Belanda. Mereka kemudian berlari menuju gunung merbabu. Mereka terbagi menjadi kelompok kecil yang memiliki semangat perjuangan melawan penjajahan dan tidak berhenti meskipun pemimpin utama telah meninggal (Kiai Mawardi). (Hamid 2018, 55)

Menjelang waktu Asar, setelah pertempuran mereda, para kiai yang gugur dalam pertempuran langsung dimakamkan oleh masyarakat tanpa prosesi mandi jenazah. Salah satu ulama terkenal di daerah itu yaitu Kiai Bakri memutuskan untuk menguburkan jenazah di bagian barat Mushola Kaliwaru, yang sekarang menjadi Taman Makam Pahlawan Kaliwaru. Keputusan ini tidak hanya menunjukkan penghormatan kepada para pahlawan yang gugur dalam pertempuran, tetapi juga menunjukkan keberanian dan pengorbanan dalam menentang penjajah. Taman Makam Pahlawan Kaliwaru kemudian menjadi tempat suci untuk mengingat perjuangan mereka untuk kemerdekaan negara.

Mushola Kaliwaru mengalami kerusakan yang parah karena mushola masih terbuat dari *gedek*, akibat serangan bom dari pasukan Belanda mengakibatkan beberapa bagian mushola berlubang. Akhirnya renovasi dilakukan, renovasi ini mencakup mushola itu sendiri dan rumah-rumah di sekitarnya yang terkena dampak pertempuran. Namun, tidak hanya Mushola Kaliwaru yang mengalami transformasi setelah pertempuran. Selang beberapa bulan, pasukan Belanda menduduki Tenganan dan mendirikan markas mereka di daerah yang sekarang menjadi pasar Tenganan. Perubahan ini menunjukkan pergeseran kekuasaan politik dan pergeseran tata kota di wilayah tersebut setelah masa pertempuran. (Ahmad Muthoin Bakrie, wawancara 21 Mei 2024)

Setelah Pasukan Belanda tiba di Tenganan dengan kecanggihan alat yang dibawa, maka pertempuran tidak dapat terelakan. Walaupun persenjataan pasukan Republik berbeda jauh dengan penjajah, tetapi semangat juang dan bulatnya tekad yang ditanamkan dalam jiwa Pasukan Clurut tidak redup sama sekali. Pertempuran yang sengit, dari tokoh-tokoh pejuang seperti KH. Mawardi wafat dalam perlawanan yang terjadi. Wafatnya KH. Mawardi dan kiai lainnya menegaskan bahwa pengorbanan dan keberanian dalam perjuangan melawan penjajah tidak padam. Kekacauan dan keganasan pertempuran tersebut berdampak pada rusaknya rumah-rumah warga sekitar dan tempat ibadah serta korban jiwa tidak dapat dihitung jumlahnya. Setelah pertempuran terjadi, dinamika sosial-politik di wilayah Tenganan mulai ada perubahan pasca masa konflik pertempuran di atas.

## **KESIMPULAN**

Dalam mempertahankan kemerdekaan di daerah Tenganan, KH. Mawardi hadir sebagai tokoh lokal yang berpengaruh dalam pasukan pemberontak dan grilya. KH. Mawardi menunjukkan keberanian dalam melawan penjajahan Belanda. KH. Mawardi bertindak tidak hanya sebagai guru spiritual, yang membimbing para pengikutnya sesuai ajaran agama Islam dan moralitas, tetapi juga sebagai seorang pejuang yang memimpin mereka dalam pertempuran dengan metode pelatihan militer dan upaya peningkatan ilmu agama bagi Pasukan Clurut.

Dengan kemampuan bergerilya dan dukungan moral yang kuat, pasukan Clurut mampu memberikan tekanan yang serius terhadap pasukan Belanda di wilayah Tengeran. Tidak lupa KH. Mawardi dan kiai lainnya menunjukkan kerja sama yang kuat antara satu sama lain, yakni untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Mereka berjuang tidak hanya secara fisik, tapi juga intelektual, dengan spirit dakwah dan ajaran Islam yang menekankan semangat perjuangan.

Perkumpulan kiai di Tengeran terbukti dari keberhasilan mereka dalam membentuk Pasukan Clurut sebagai bagian dari Hizbullah, yang merupakan bukti pentingnya peran ulama dalam menggerakkan pemuda untuk melawan penjajah. Keberhasilan perlawanan di Tengeran bukanlah kemenangan mutlak, tetapi menunjukkan semangat juang dan kemauan para pejuang kemerdekaan seperti KH. Mawardi dan Pasukan Clurut. Sebagai bagian sejarah kemerdekaan Indonesia, mereka tidak hanya menginspirasi masa kini, tapi juga meninggalkan warisan keberanian dan dedikasi dalam membela nilai-nilai kemerdekaan negara Indonesia.

## REFERENCES

- ABDURAHMAN, DUDUNG. 2011. *"METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH ISLAM."* Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ahmad Muthoin Bakrie. "Wawancara, 21 Mei 2024."
- AMAN. 2015. *"SEJARAH INDONESIA MASA KEMERDEKAAN: 1945–1998."* Yogyakarta: Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Chikmawati, Zulifah. 2019. "Peran BUMDES Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan Melalui Penguatan Sumber Daya Manusia." *Jurnal Istiqro* 5(1): 101. doi:10.30739/istiqro.v5i1.345.
- DAROINI, M, and M MUNIR. 2023. "Peran Kyai Wahab Hasbullah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan." *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Volume 01: 3. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/view/7960%0Ahttps://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/download/7960/2857>.

- Dimas Anggoro. 2014. "Peran Masyarakat Tenganan Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Kecamatan Tenganan 1947-1949."
- Fadli, Muhammad Rijal, and Dyah Kumalasari. 2019. "Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang." *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 13(2): 189. doi:10.17977/um020v13i22019p189-205.
- Fattah, Hasyim. "Wawancara, 17 April 2024."
- Hajati, Chusnul. 1997. "PERANAN MASYARAKAT DESA DI JAWA TENGAH DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1949 DAERAH KENDAL DAN SALATIGA." Jakarta: CV. Putra Sejati Abadi Raya.
- Hamid, M. Sukron. 2018. "'Peran Ulama Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Kecamatan Tenganan Tahun 1947-1949.'" Institut Agama Islam Negeri.
- Maharani, Lutvia. 2009. "KEKUASAAN BELANDA KE PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945-1950."
- Rofif, Syamsul Ustadziya et al. 2023. "AVATARA , e-Journal Pendidikan Sejarah." 15(1).
- Susilo, Agus, and Ratna Wulansari. 2021. "Perjanjian Linggarjati (Diplomasi Dan Perjuangan Bangsa Indonesia Tahun 1946-1947)." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10(1): 7. doi:10.36706/jc.v10i1.12683.
- W, Novyantika Eka Putri, Nurul Umamah, and Riza Afita. 2022. 6 *Journal Historika The Struggle Of Achyat Chalimy Through Laskar Hizbullah In The Independence Revolution 1945-1950.*
- Wakhid Arkhan. "Wawancara, 17 April 2024."
- Zainul Milal Bizawie. 2019. *Jejaring Ulama Diponegoro "Kolaborasi Santri Dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad Ke-19."* Tangerang: pustaka compass.